

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMK NEGERI 4 KUPANG

Maria Liliani C. Bessie¹, Martin Ch. Liufeto², Steffi Eka Permatasari R. A. Ratu³
marialilianicayanti@gmail.com¹, martinliufeto@gmail.com², steffiratu88@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket motivasi belajar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil angket pada siklus I memperoleh total skor 638 dengan rata-rata 31,9 dan persentase 39,87% yang berada pada kategori rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan total skor 1.178, rata-rata 58,9 dan persentase sebesar 73,62% berada pada kategori tinggi. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan pada setiap indikator. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning (CTL), Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This research is motivated by low student learning motivation in Christian Religious Education. Therefore, a learning model that can improve student learning motivation is needed. One of the learning models used is Contextual Teaching and Learning (CTL), a learning model that connects learning materials to real-life situations in students' lives. This study used the Classroom Action Research method, implemented in two cycles. Data collection involved observation and a learning motivation questionnaire. Data analysis was conducted using descriptive quantitative methods. The results showed that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can improve student learning motivation. The results of the questionnaire in cycle I obtained a total score of 638 with an average score of 31,9 and percentage of 39,87% which was in the low category. In cycle II, there was an increased as shown by a total score of 1,178. The average is 58,9 and the percentage is 73,62% in the high category. Observations results also show an improvement in every indicator. Based on the research result, it can be concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can increase students' learning motivation in the subject of Christian Religious Education.

Keywords: Contextual Teaching And Learning (CTL), Learning Motivation, Christian Religious Education, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan dan terus berkembang melalui proses tersebut.

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi diri agar individu mampu menjalani kehidupan dengan baik. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan memiliki kualitas dan karakter yang baik, mampu merencanakan masa depan, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Aritonang et al., 2025). Sehubungan dengan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tunggal et al., 2024).

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak lagi dipandang hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Latip, n.d. 2025). Perubahan peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah motivasi belajar. Menurut Sudirman (Julita et al., 2025) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Seseorang dengan motivasi belajar yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, malas untuk mengerjakan tugas, serta menunjukkan prestasi akademik yang kurang optimal. Sebaliknya, ketika motivasi belajar meningkat, peserta didik tidak hanya menunjukkan antusiasme dalam menerima pengetahuan baru, tetapi juga memiliki daya juang untuk menghadapi tantangan akademik yang ada (Nababan, 2023). Oleh karena itu, motivasi menjadi aspek yang sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran. Mengingat besarnya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik (Widila et al., 2025).

Namun demikian, kenyataannya di berbagai lembaga pendidikan masih ditemukan proses pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis, abstrak dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran seperti ini sering kali membuat peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif tanpa banyak terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya minat, keterlibatan aktif, serta motivasi belajar peserta didik. Akibatnya, pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal dan hasil yang dicapai pun tidak maksimal (Zukin & Firdaus, 2022).

Permasalahan tersebut juga sering ditemukan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama masih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan yang monoton, sehingga peserta didik kurang tertarik dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran agama yang seharusnya dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik seringkali disampaikan secara teoritis sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna serta penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, kurang tekun dalam mengerjakan tugas, serta kurang berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama PPL pada tahun 2025, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Kristen masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik yang masih kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, terlambat mengumpulkan tugas, tidak menaruh perhatian kepada guru ketika sedang menjelaskan materi, serta minimnya inisiatif untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, berdasarkan informasi awal dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berinisial AMT, diketahui bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik belum merata. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian dan tugas peserta didik, di mana dari 20 peserta didik hanya 6 peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, 5 peserta didik memperoleh nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, sedangkan 9 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai hasil belajar yang diharapkan dan masih memerlukan perhatian serta pendampingan dalam proses pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar tersebut menjadi permasalahan yang penting untuk diperhatikan, mengingat Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk iman, karakter, serta perilaku peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter dan kehidupan iman peserta didik juga akan sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. (Adilah & Riyadi, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat memahami materi pelajaran secara lebih bermakna karena mereka dapat melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Berbagai penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2023) dan Pusparina (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan kontekstual dengan pembelajaran kooperatif. Sementara itu, penelitian menurut Mansak (2023), juga menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar melalui penerapan CTL. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen penerapan model CTL juga dapat membantu peserta didik menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna (Simbolon et al., 2024), (Zaluchu, n.d.2024). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 4 Kupang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas secara sistematis melalui suatu tindakan tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan

refleksi (reflecting).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kupang pada peserta didik kelas X DKV 3 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, menyiapkan materi pembelajaran dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL), serta mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan menerapkan komponen-komponen CTL. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan angket untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah penerapan tindakan. Instrumen angket menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor, nilai rata-rata, dan persentase hasil penelitian pada setiap siklus. Hasil dari Siklus I kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan Siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Penelitian dinyatakan berhasil apabila motivasi belajar peserta didik mencapai kategori tinggi dan sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai kriteria motivasi belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model CTL dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

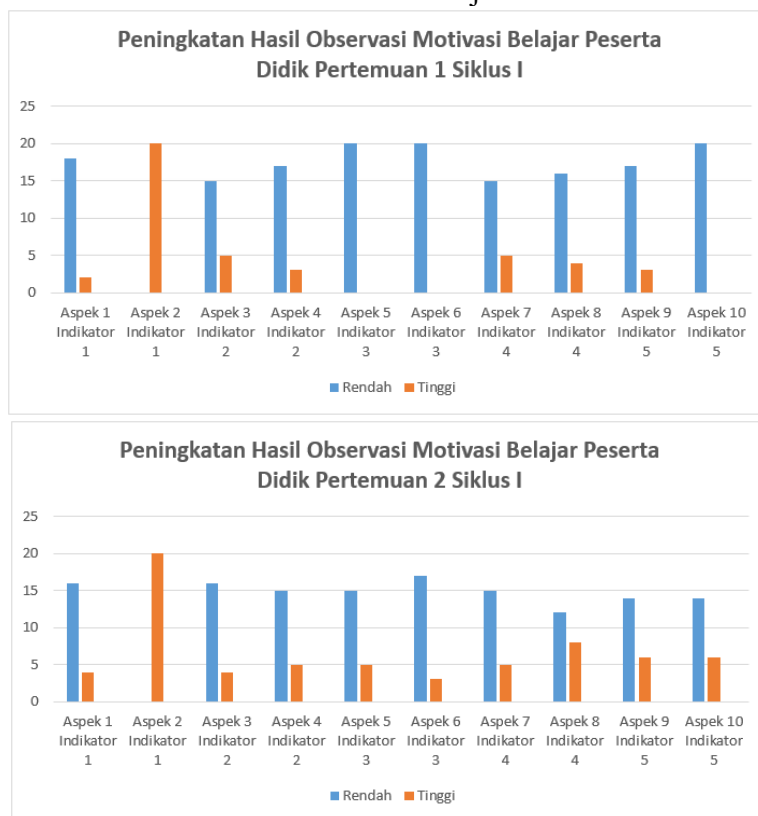
1. Perencanaan: Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan menggunakan model CTL, menyiapkan materi, LKPD, serta instrumen observasi dan angket motivasi belajar.
2. Pelaksanaan: menerapkan pembelajaran CTL dalam dua kali pertemuan sesuai perangkat yang telah disusun.
3. Observasi: mengamati aktivitas dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi: menganalisis hasil observasi dan angket untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan siklus I dan menentukan perbaikan untuk siklus II

Hasil Siklus I

No	Indikator	Aspek/Perilaku yang dapat Diamati	Kategori Peserta Didik			
			Siklus I			
			Pertemuan I		Pertemuan II	
			Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Ketekunan dalam belajar	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran	18	2	16	4

		Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai	0	20	0	20
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	Peserta didik tetap berusaha saat mengalami kesulitan dalam belajar	15	5	16	4
		Peserta didik tidak mudah menyerah saat mengerjakan tugas	17	3	15	5
3	Minat dan perhatian dalam belajar	Peserta didik menunjukkan minat terhadap materi pembelajaran	20	0	15	5
		Peserta didik aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dalam pembelajaran	20	0	17	3
4	Berprestasi dalam belajar	Peserta didik berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik	15	5	15	5
		Peserta didik menunjukkan semangat untuk memperoleh hasil yang baik	16	4	12	8
5	Mandiri dalam belajar	Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri	17	3	14	6
		Peserta didik tidak bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas	20	0	14	6
Jumlah Skor			158	42	134	66

Tabel 1 Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I



Gambar 1 Diagram Peningkatan Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, terlihat adanya perubahan pada beberapa indikator motivasi belajar, meskipun sebagian peserta didik masih berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mulai mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa indikator, seperti minat belajar, semangat berprestasi, dan kemandirian dalam belajar. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori rendah pada beberapa aspek sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik setelah tindakan pada siklus I, peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada 20 peserta didik pada akhir siklus. Hasil pengisian angket kemudian diolah untuk memperoleh skor motivasi belajar masing-masing peserta didik. Adapun hasil angket belajar peserta didik pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

No	Nama Siswa	Total Skor
1	RF	27
2	GML	33
3	ML	31
4	MMT	33
5	SJL	34
6	MDB	35
7	VJN	29
8	JE	35
9	SR	29
10	FF	33
11	SLT	30
12	MH	35
13	OB	29
14	IMB	36
15	OMKL	29
16	SFL	34
17	FAS	30
18	MT	35
19	NS	29
20	PWYY	32
Total Skor		638
Rata-Rata		31,9
Skor Maksimal		80
Persentase		39,87%

Tabel 2 Angket Motivasi Belajar Siklus I

Berdasarkan tabel diatas, hasil angket peserta didik pada siklus I, diperoleh total skor sebesar 638. Selanjutnya, dilakukan analisis data untuk mengetahui nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{638}{20}$$

$$= 31,9$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 31,9. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik secara keseluruhan, dilakukan perhitungan persentase berdasarkan perbandingan antara total skor yang diperoleh dengan skor maksimal keseluruhan peserta didik yang dapat dicapai. Persentase motivasi belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{638}{1600} \times 100\%$$

$$= 39,87\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh persentase motivasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 39,87% yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Pada Siklus II, perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian dan keaktifan peserta didik. Pelaksanaan tindakan kembali menerapkan model CTL dalam dua kali pertemuan. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan motivasi belajar peserta didik, sedangkan refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan dan membandingkannya dengan Siklus I.

Hasil Siklus II

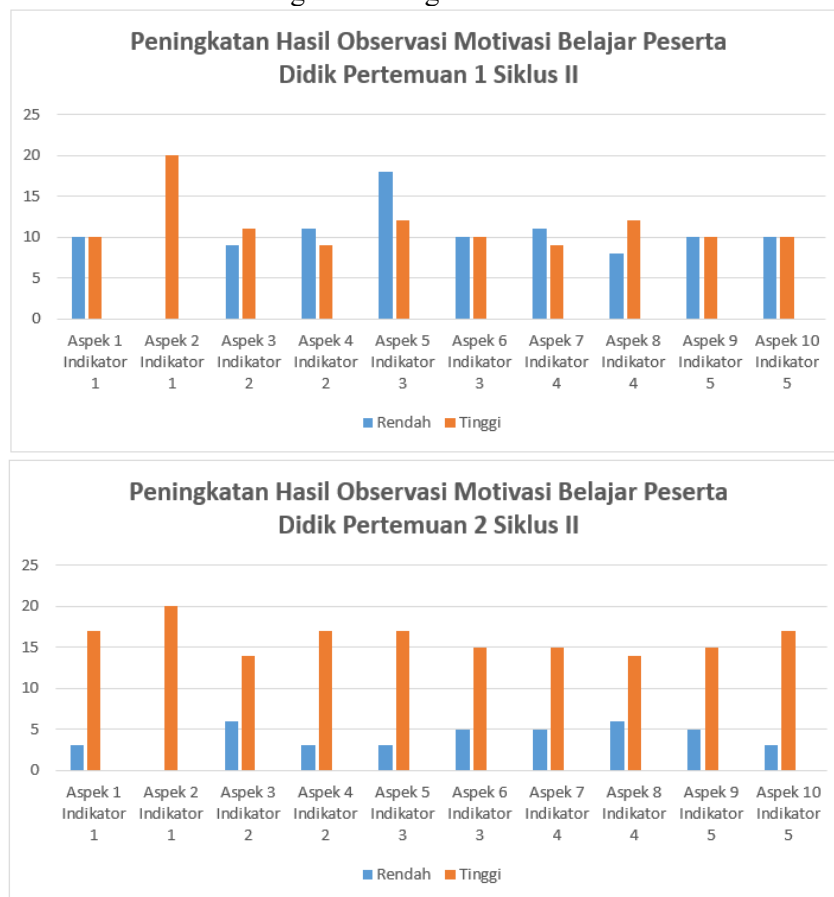
No	Indikator	Aspek/Perilaku yang dapat Diamati	Kategori Peserta Didik			
			Siklus I			
			Pertemuan I		Pertemuan II	
			Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Ketekunan dalam belajar	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran	10	10	3	17
		Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai	0	20	0	20
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	Peserta didik tetap berusaha saat mengalami kesulitan dalam belajar	9	11	6	14
		Peserta didik tidak mudah menyerah saat mengerjakan tugas	11	9	3	17
3	Minat dan perhatian dalam belajar	Peserta didik menunjukkan minat terhadap materi pembelajaran	8	12	3	17
		Peserta didik aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dalam pembelajaran	10	10	5	15
4	Berprestasi dalam belajar	Peserta didik berusaha mengerjakan tugas	11	9	5	15

		yang diberikan dengan baik				
		Peserta didik menunjukkan semangat untuk memperoleh hasil yang baik	8	12	6	14
5	Mandiri dalam belajar	Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri	10	10	5	15
		Peserta didik tidak bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas	10	10	3	17
Jumlah Skor			66	134	48	152

Tabel 3 Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

Dari tabel diatas terlihat bahwa motivasi belajar yang di ukur melalui lembar observasi mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gambar 2 Diagram Peningkatan Observasi Siklus II



Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada Siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar pada hampir seluruh indikator yang diamati dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) semakin mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar peserta didik telah berada pada kategori tinggi pada setiap indikator motivasi belajar, seperti ketekunan, keuletan, minat dan

perhatian, semangat berprestasi, serta kemandirian dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik setelah tindakan pada siklus II, peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada 20 peserta didik pada akhir siklus. Hasil pengisian angket kemudian diolah untuk memperoleh skor motivasi belajar masing-masing peserta didik. Adapun hasil angket belajar peserta didik pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

No	Nama Siswa	Total Skor
1	RF	56
2	GML	64
3	ML	57
4	MMT	58
5	SJL	53
6	MDB	59
7	VJN	59
8	JE	58
9	SR	69
10	FF	52
11	SLT	66
12	MH	59
13	OB	61
14	IMB	59
15	OMKL	55
16	SFL	59
17	FAS	60
18	MT	62
19	NS	61
20	PWYY	51
Total Skor		1.178
Rata-Rata		58,9
Skor Maksimal		80
Persentase		73,62%

Tabel 4 Angket Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan tabel diatas, hasil angket peserta didik pada siklus II, diperoleh total skor sebesar 1,178. Selanjutnya, dilakukan analisis data untuk mengetahui nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ \bar{x} &= \frac{1178}{20} \\ &= 58,9\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 58,9. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik secara keseluruhan, dilakukan perhitungan persentase berdasarkan perbandingan antara total skor yang diperoleh dengan skor maksimal keseluruhan peserta didik yang dapat dicapai. Persentase motivasi belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1178}{1600} \times 100\%$$

$$= 73,62\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh persentase motivasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 73,62% yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.



Gambar 1 Diagram Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui model CTL, peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih antusias dalam mengerjakan tugas, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan angket motivasi belajar, diketahui bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II.

Pada Siklus I, penerapan CTL mulai memberikan perubahan positif, tetapi hasilnya belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran, kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta masih bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Keterlibatan peserta didik juga belum merata karena sebagian peserta didik masih terbiasa menunggu arahan guru atau bantuan teman. Meskipun demikian, pada pertemuan kedua mulai terlihat perubahan, yaitu peserta didik lebih memperhatikan pembelajaran, mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa CTL mulai memberikan dampak positif, tetapi masih diperlukan perbaikan agar keterlibatan peserta didik dapat meningkat secara lebih merata.

Hasil tersebut didukung oleh angket motivasi belajar pada Siklus I yang memperoleh total skor 638, rata-rata 31,9, dan persentase 39,87% yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan refleksi, kelemahan utama terdapat pada aspek minat dan perhatian, keuletan dalam menghadapi kesulitan, keberanian berpartisipasi, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II

diperbaiki dengan memberikan motivasi yang lebih intensif, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab, memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan bimbingan agar peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Penerapan CTL juga dioptimalkan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada komponen konstruktivisme, peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki. Pada proses inquiry, peserta didik dibimbing untuk menemukan dan memahami materi melalui pengamatan, pertanyaan, diskusi, dan penyelesaian tugas. Melalui learning community, peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan kelompok. Guru juga memberikan bimbingan dan penguatan agar proses pembelajaran tetap terarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Peserta didik menjadi lebih aktif memperhatikan pembelajaran, lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Beberapa peserta didik juga mulai berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik pada Siklus II.

Peningkatan tersebut terlihat pada lima indikator motivasi belajar, yaitu ketekunan, keuletan, minat dan perhatian, keinginan berprestasi, serta kemandirian. Pada Siklus I, beberapa peserta didik masih menunjukkan motivasi yang rendah, terutama dalam hal minat dan perhatian, keuletan menghadapi kesulitan, dan kemandirian. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada seluruh indikator. Mereka menjadi lebih tekun mengikuti pembelajaran, lebih ulet ketika mengalami kesulitan, lebih tertarik dan memperhatikan materi, lebih bersemangat memperoleh hasil yang baik, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I diperoleh total skor 638, rata-rata 31,9, dan persentase 39,87% dengan kategori rendah. Setelah dilakukan perbaikan tindakan, pada Siklus II hasil angket meningkat menjadi total skor 1.178, rata-rata 58,9, dan persentase 73,62% dengan kategori tinggi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 33,75 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II.

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Peserta Didik	20	20
2	Total Skor	638	1.178
3	Rata-Rata	31,9	58,9
4	Skor Maksimal	80	80
5	Persentase	39,87%	73,62%
6	Kategori	Rendah	Tinggi

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan perhitungan kategori motivasi belajar masing-masing peserta didik, seluruh peserta didik pada Siklus II telah mencapai kategori tinggi. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai kategori motivasi belajar tinggi. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil pada Siklus

II. Peningkatan motivasi belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi, tanya jawab, penyelesaian tugas, presentasi, dan refleksi mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan ketekunan, keuletan, minat dan perhatian, keinginan berprestasi, serta kemandirian peserta didik dalam belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori CTL yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2002), bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menemukan makna dalam materi dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2005) yang menekankan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rofingatun dan Putri (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL), yang didukung oleh peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing serta perbaikan tindakan berdasarkan refleksi, mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil angket, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, terutama pada aspek ketekunan, keuletan, minat dan perhatian, keinginan berprestasi, dan kemandirian. Oleh karena itu, penerapan CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dinyatakan berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah Contextual Teaching and Learning (CTL).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pada Siklus I, motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah pada beberapa indikator, kemudian setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penerapan langkah-langkah model Contextual Teaching and Learning (CTL) secara lebih optimal, seluruh indikator motivasi belajar mengalami peningkatan. Peningkatan motivasi belajar juga didukung oleh hasil angket. Pada Siklus I diperoleh total skor sebesar 638, dengan rata-rata 31,9 dan persentase 39,87% yang berada pada kategori rendah. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II, hasil angket meningkat menjadi total skor 1.178, dengan rata-rata 58,9 dan persentase 73,62% yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 33,75 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta

didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 4 Kupang. Oleh karena itu, tujuan penelitian telah tercapai dan tindakan dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., Riyadi, S., Suwardi. (2024). The Effectiveness Of Contextual Teaching and Learnig Models In Improving Student Learning Outcomes In Junior High Schools. *Journal of Social and Economics Research*. 6(1), 1811–1822.
- Aritonang, E., Simamora, D. T., Gultom. R., Aritonang. O. T., Simanjuntak, W. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD Negeri 173551 Laguboti Tahun Pembelajaran 2024 / 2025. 2(4), 74-80.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 37–48.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., & Anthonieta, E. M. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(20), 967–973.
- Faisal., Jurnalina., Kartina., & Akmir. (2024). Hakikat Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2011–2015.
- Ginting, J. F., Simatupang, L., Naibaho, D., Taruli, D., Napituplu, T. (2025). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon. 4, 22–54.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Dinamika*. 3(2), 112–126.
- Hutagalung, T. L., Simatupang, H., Simamora, D. T., Waruwu, T., & Naibaho, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2024 / 2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*. 2(4), 215-216.
- Julita, I., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*. 3(3), 134-135.
- Latip, A. (n.d.). (2025). Best Practice Pembelajaran Abad 21. *Naba Edukasi Indonesia*
- Listyaningsih, A., & Zulfiati, H. M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint dalam Pembelajaran Daring Tematik pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri. 2(1), 15–20.
- Mansak, M. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN 6 Pakak Pada Materi Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 1(2), 452-458.
- Mortalisa, T. P., Ismail, F., Afgani, M. W. (2025) Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Based Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9D), 252-253.
- Nababan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 126-128.
- Napitupulu, R. B., Manalu, G. J., Nababan, A., Simbolon, E. T., Simorangkir, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2023 / 2024. 2(2).
- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. *Indonesia Journal of Education Development (IJED)*, 2(2), 391-400.
- Putri, F. A., Rofingatun (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1321-1327.

- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. November, 289–302.
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., Tyas, E. P. (2022). Analisis Karakteristik Terhadap Latar Belakang Peserta Didik Bagi Pembelajaran Efektif. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru e-ISSN: 2829-3541. 30–33.
- Sari, N., Pakpahan, H., Saragih, O., Pardede, B., & Gultom, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2022 / 2023. 1(4).
- Siagian, R. B., Butarbutar, I., Bangun. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Gajah Mada Meda. Jurnal Eksplorasi Teologi. 8(10), 31–41.
- Simbolon, Y. A., Taruli, D., Nainggolan, R., Widiastuti, M., Raikhapoor. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023 / 2024. 2.
- Situmorang, S., Pasaribu, A. G., Naibaho, D., Napitulu, T. M., Turnip, H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas X SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024 / 2025, 02(03), 1271–1288.
- Sumiati, S. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8(3), 611-619.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. 4, 1–19.
- Widila, A., Pratama, R., Marshanda, S., & Efrizal, D. (2025). Pentingnya Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06. JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. 5(4), 1058–1064.
- Zaluchu, S. E. (n.d.). (2024). Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish religious education. Theological Studies.1–9.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching and Learning. 05(01), 113–125.